

AGROINDUSTRI DAN AGROWISATA DAPAT MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT

Agroindustry and agrotourism can increase food security of community

Zainuri¹, Taslim Sjah^{2,3}, Ahmad Sauqi², Jayaputra²

¹Fakultas Teknologi Pangan dan Agroindustri Universitas Mataram

²Fakultas Pertanian Universitas Mataram

³Corresponding author: t.sjah2@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini memberi analisis tentang peranan agroindustri bersama agrowisata dalam meningkatkan ketahanan pangan masyarakat. Secara khusus penelitian ini dilaksanakan di Desa Gumantar, Kecamatan Kayangan, Kabupaten Lombok Utara. Di lokasi ini dilakukan pengembangan agrowisata dengan penanaman tanaman-tanaman yang mempunyai daya tarik keindahan dan juga menguntungkan bagi petani pelaku. Nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan diciptakan dengan cara melakukan kegiatan pengolahan (agroindustri) produk hasil pertanian menjadi produk-produk olahan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan dinilai sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata yang dilanjutkan dan dikombinasikan dengan kegiatan agroindustri dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Kata Kunci: Agroindustri, Agrowisata, Pemberdayaan masyarakat, Lombok Utara

ABSTRACT

This paper provides an analysis of the role of agro-industry along with agrotourism in improving the food security of the community. Specifically this research was conducted in Gumantar Village, Kayangan District, North Lombok Regency. In this location, the development of agro-tourism is implemented by planting of plants that have attractions of beauty and also provitable to the farmers. Added value to the resulted product is created by processing of agricultural products into processed products that have high economic value and viewed can meet the needs of tourists. The result of analysis shows that the development of agro-tourism which is combined with agroindustry activities can increase the food security of the community.

Key Words: Agroindustry, Agrotourism, Community empowerment, North Lombok

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian saat ini diarahkan pada upaya menciptakan ketahanan pangan masyarakat, khususnya masyarakat tani (Menteri Pertanian RI, 2015; Wibowo, 2005), setelah sebelumnya ditujukan untuk mencapai swasembada pangan (Arifin, 2015; Masyhuri, 2008). Ketahanan pangan dibedakan dengan swasembada pangan dengan fokus tidak hanya pada ketersediaan atau produksi pangan, tetapi juga pada aspek akses terhadap pangan dan konsumsi pangan (LIPI, 2004). Jelasnya, suatu wilayah atau negara dapat mencapai swasembada pangan tetapi belum menjamin wilayah atau negara tersebut tahan pangan. Hal inilah yang menyebabkan upaya saat ini diarahkan pada pencapaian ketahanan pangan masyarakat (Jaramaya, 2014; Menteri Pertanian RI, 2015), sehingga semua masyarakat Indonesia dilindungi oleh negara seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Indonesia 1945, terkait dengan orang miskin dan anak terlantar yang dipelihara oleh negara (MPR RI, 1945).

Kabupaten Lombok Utara juga sedang melakukan pembangunan pertanian dengan tujuan sama dengan tujuan nasional tersebut, yaitu meningkatkan produksi (ketersediaan) pangan kemudian dilanjutkan dengan peningkatan akses terhadap pangan dan konsumsi pangan. Dalam konteks yang lebih umum, peningkatan ketahanan pangan dilaksanakan sejalan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat, termasuk masyarakat tani (Arifin, 2015; Menteri Pertanian RI, 2015). Untuk mencapai tujuan multi dimensi tersebut Pemerintah KLU seperti juga pemerintah pusat (Menteri Pertanian RI, 2015) melakukan pembangunan pertanian dengan tujuan antara lain:

1. Peningkatan produksi pertanian, termasuk produksi pangan
2. Penciptaan nilai tambah bagi produk pertanian, yaitu melalui kegiatan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)
3. Pengintegrasian secara mutualistis antar sektor atau bidang, misalnya dalam bentuk integrasi pertanian dan wisata yang dikenal dengan agrowisata.

Pencapaian ketahanan pangan, tidak hanya melalui kegiatan penyediaan jumlah pangan yang mencukupi, tetapi juga melalui pembukaan akses terhadap pangan dan pemenuhan konsumsi pangan (Menteri Hukum dan HAM RI, 2012; Raharto, 1999). Penyediaan pangan dilakukan dengan penyediaan produksi pangan

secara mencukupi dari daerah tersebut. Pangan utama untuk masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat KLU adalah beras (padi) (BPS Lombok Utara, 2016), dan dapat dilengkapi dengan pangan non beras seperti jagung, umbi-umbian, dan semacamnya, yang berfungsi sebagai penyedia bahan nutrisi seperti beras. Selanjutnya, ketahanan pangan juga dapat dicapai melalui aspek akses terhadap pangan. Akses terhadap pangan dapat dilakukan dengan akses fisik dan akses ekonomi. Secara fisik, akses pangan diartikan sebagai keterjangkauan pangan secara fisik, misalnya masyarakat dapat menjangkau sumber pangan karena adanya jalan dan transportasi yang memadai. Secara ekonomi, akses terhadap pangan berarti bahwa masyarakat mempunyai penghasilan yang mencukupi untuk membeli pangan dalam jumlah yang dibutuhkan untuk hidup sehat dan produktif. Akhirnya, pencapaian ketahanan pangan dapat dilihat dari aspek konsumsi pangan. Secara jelas dalam kaitan ini dinyatakan bahwa suatu masyarakat belum tentu berada dalam kondisi tahan pangan apabila tidak mengkonsumsi pangan secara mencukupi, walaupun pangan tersedia dan dapat diakses (Menteri Hukum dan HAM RI, 2012; Raharto, 1999). Tulisan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan dapat dicapai tidak hanya melalui peningkatan produksi dan ketersediaan pangan, tetapi juga melalui kegiatan lain, yang dalam tulisan ini secara khusus berupa kegiatan agrowisata dan agroindustri.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini berkaitan dengan pengembangan agrowisata di Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. Pengembangan agrowisata tersebut dilakukan dengan perusahaan tanaman-tanaman yang mempunyai nilai keindahan dan nilai ekonomi (Zainuri, Sjah, Sauqi, & Jayaputra, 2016; Zainuri, Sjah, Sauqi, & Jayaputra, 2017a). Nilai keindahan tanaman dipilih untuk menarik orang untuk mengunjungi lokasi tersebut. Untuk menambah keindahan maka tanaman-tanaman yang diusahakan perlu ditata dengan memperhatikan unsur seni. Selanjutnya nilai ekonomi dari tanaman-tanaman yang diusahakan perlu hadir untuk memberikan motivasi kepada pelaku kegiatan. Dalam hal ini diusahakan tanaman yang bernilai ekonomi tinggi, selain bernilai seni atau keindahan. Selanjutnya, nilai ekonomi dari hasil-hasil tanaman ditingkatkan melalui kegiatan pengolahan hasil

produksi tanaman (pengembangan kegiatan agroindustri). Petani yang terlibat dalam kegiatan ini dibimbing untuk melakukan usahatani berdasarkan prinsip-prinsip yang dijelaskan tersebut.

Data kegiatan penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu melalui pencatatan usahatani, wawancara, observasi lapangan, dan pengumpulan data sekunder. Pencatatan usahatani dilakukan oleh petani pelaku, yang sebelumnya telah dibekali dengan cara atau prosedur pencatatan usahatani. Pencatatan usahatani meliputi pencatatan kegiatan usahatani dan konsekuensi dari kegiatan tersebut yaitu berupa biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selanjutnya petani juga diwawancarai terutama untuk memperoleh pemahaman tentang aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan untuk memperoleh kejelasan tentang catatan usahatani. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan format semi terstruktur. Peneliti juga melakukan kunjungan lapangan dan mengobservasi kondisi fisik lapangan, sebagian diantaranya didokumentasikan melalui perekaman gambar. Akhirnya, data penelitian dilengkapi dari sumber-sumber sekunder. Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan keperluan, dan penjelasan tentang analisis ini disampaikan secara bersamaan dengan topik bahasan terkait pada bagian berikut ini (Hasil dan Pembahasan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanaman yang diusahakan dan penataan lokasi

Tanaman-tanaman yang diusahakan secara umum terdiri atas dua kelompok, yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan. Tanaman-tanaman semusim yang diusahakan oleh petani diarahkan oleh peneliti. Arahan yang diberikan kepada petani adalah untuk mengusahakan tanaman-tanaman yang bernilai tinggi dalam keindahan dan ekonomi. Pada dasarnya petani telah mengetahui hal ini, walaupun masih terbatas. Oleh karena itu, tidak banyak upaya pengarahan yang dilakukan. Beberapa hal yang diarahkan selain jenis tanaman adalah tentang varietas tanaman, perolehan input usahatani, waktu tanam, posisi penanaman, penerapan teknologi budidaya, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran hasil pertanian (hasil produksi segar maupun olahan).

Tanaman-tanaman tahunan yang diusahakan tidak dirubah dari tanaman-tanaman tahunan yang telah ada ditanam oleh petani sebelum kegiatan ini diintroduksi ke lokasi tersebut. Dengan sudah adanya tanaman-tanaman tahunan tersebut maka tanaman-tanaman semusim disesuaikan posisinya dengan tanaman tanaman tahunan. Secara umum dapat dideskripsikan disini bahwa tanaman tahunan berada di bagian pinggir lahan atau di pematang, sedangkan tanaman-tanaman semusim mengambil posisi untuk memanfaatkan ruang yang tersedia di antara tanaman tahunan. Sebagian tanaman tahunan dipangkas untuk memberi ruang lebih banyak kepada tanaman semusim, sekaligus merangsang produksi dari tanaman tahunan tersebut, serta memberi kesan yang lebih terpelihara dan nyaman. Secara teknik budidaya, pemangkasan tanaman secara tepat dapat meningkatkan produksi tanaman tersebut, karena adanya keseimbangan penyinaran yang merangsang kegiatan fotosintesis.

Tanaman-tanaman semusim yang diusahakan termasuk antara lain cabe, melon, tomat, dan sayuran. Tanaman melon terdiri atas tiga macam yaitu Rock melon, Golden Melon, dan Semangka. Sayuran termasuk gambas (Lombok: teruwuk), labu air, dan kacang panjang. Tanaman-tanaman tahunan yang diusahakan di pinggir atau di sela-sela tanaman semusim adalah pepaya, mangga, sri kaya, sawo, dan lain-lain.

Agrowisata dapat dapat meningkatkan ketahanan pangan

Dengan penanaman tanaman-tanaman semusim dan tahunan seperti disebutkan diatas maka petani memperoleh produksi yang (hampir) terus menerus sepanjang tahun, terutama dari tanaman semusim yang dipanen secara bergiliran dan bertahap mengikuti jadwal tanam yang sudah diatur. Petani menjual hampir seluruh produksi yang diperoleh, karena usaha tanaman-tanaman yang telah disebutkan tadi memang diorientasikan kepada pasar, dengan proporsi konsumsi untuk rumah tangga sendiri terbatas. Dengan orientasi pasar dan produksi yang dijual maka petani memperoleh pendapatan yang terus-terus menerus. Karenanya petani berpeluang untuk mencapai ketahanan pangan secara terus menerus sepanjang tahun, yaitu melalui akses terhadap pangan dengan menggunakan pendapatan atau penghasilan tersebut untuk membeli pangan seperti beras dan lain-lain. Dengan demikian, pengembangan agrowisata ini berperan atau dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat pelakunya.

Agroindustri dapat meningkatkan ketahanan pangan

Selanjutnya, selain untuk dijual dalam bentuk segar, hasil atau produksi tanaman semusim atau tahunan dapat diolah sehingga ada nilai tambah dari kegiatan agroindustri tersebut. Kegiatan agroindustri yang menambah pendapatan petani juga memberi peluang yang lebih besar untuk meningkatkan ketahanan pangan petani pelaku. Semua produksi tanaman yang diusahakan tersebut dapat diolah menjadi produk-produk yang umumnya bernilai ekonomi lebih tinggi dari pada dijual dalam bentuk segar. Misalnya, cabai diolah menjadi sambal (Koswara, 2009; Saputro dan Susanto, 2016); melon menjadi minuman instan dan jus (Fachruddin, 2002); tomat menjadi sambal, saos, dan jus (Fachruddin, 2002); sayuran menjadi aneka produk (Koswara, 2009); buah-buahan menjadi jus dan manisan buah (Koswara, 2009). Sebagian masyarakat agrowisata ini telah dilatih dalam kegiatan agroindustri pada tahun 2017, selain telah dilatih atau disuluh pula tentang tata cara pasca panen yang baik (*good post-harvest practice*) (Basuki, Prarudiyanto dan Zainuri, 2012).

Namun demikian, kondisi produksi dan pasar produk agrowisata saat ini belum memerlukan kegiatan agroindustri tersebut karena semua produk habis terjual bahkan habis terjual pada lahan usahatani tanpa upaya tambahan berupa penjualan ke pusat-pusat konsumsi (Zainuri et al., 2017a; Zainuri, Sjah, Sauqi, & Jayaputra, 2017b). Kegiatan pelatihan agroindustri seperti yang telah dan akan dilakukan perlu diwujudkan untuk mengantisipasi over produksi yang mungkin terjadi di waktu-waktu mendatang. Produksi tanaman di daerah agrowisata memang dapat dikontrol melalui pengaturan jadwal tanam usahatani, tetapi produksi tanaman di luar area agrowisata tidak sepenuhnya dapat diketahui dan tidak dapat dikontrol. Pada saat over produksi dalam keadaan permintaan produk relatif tetap maka harga dapat jatuh (Penson, Capps, & Rosson, 2002; Seitz, Nelson, & Halcrow, 2002; Sjah, 2010), seperti banyak diberitakan dalam kasus-kasus ‘harga jatuh’ pada saat panen raya (Campbell & Fisher, 1991; Purcell, 1979).

Peranan lain dari agrowisata

Pengembangan agrowisata juga berperan lain dalam kaitan dengan ketahanan pangan. Pengembangan agrowisata membuka akses jalan seperti jalan usahatani yang dilanjutkan dari jalan utama di lokasi pengembangan tersebut. Jalan

baru ini sebagian dapat dilalui kendaraan roda empat dan sebagian lagi kendaraan roda dua. Pembukaan akses jalan ini meningkatkan akses terhadap pangan, yaitu dalam menjangkau pangan secara fisik dari lokasi tinggal masyarakat ke lokasi pangan. Keadaan ini menunjukkan lagi bahwa pengembangan agrowisata dapat meningkatkan ketahanan pangan dari sisi akses terhadap pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata yang dilanjutkan dan dikombinasikan dengan kegiatan agroindustri dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, dari aspek produksi, akses, dan konsumsi terhadap pangan. Agrowisata mencakup kegiatan usahatani tanaman-tanaman semusim dan tahunan yang produksinya dapat dijual langsung dalam bentuk segar atau diolah terlebih dahulu sebelum dipasarkan sehingga diperoleh nilai tambah, yang kesemuanya bermuara pada peningkatan pendapatan masyarakat pelaku. Pendapatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengakses pangan, sehingga memberi peluang terhadap pencapaian ketahanan pangan. Selain itu, pengembangan agrowisata juga disertai pembangunan dan perbaikan jalan yang juga memberi akses fisik untuk memperoleh pangan yang dibutuhkan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan agrowisata semacam ini perlu diperbesar (*scale-up*) di daerah tersebut atau dikembangkan di daerah lain (*expanded*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2015). *Ekonomi Pembangunan Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Basuki, E., Prarudiyanto, A. & Zainuri (2012). *Fisiologi dan Teknologi Pasca Panen*. Yogyakarta: Penerbit Prima Print.
- BPS Lombok Utara. (2016). *Lombok Utara Dalam Angka 2016 (North Lombok in Figures 2016)*. Tanjung: Badan Pusat Statistik Lombok Utara (Central Body of Statistics of North Lombok).
- Campbell, K. O., & Fisher, B. S. (1991). *Agricultural marketing and prices*. Melbourne: Longman.
- Fachruddin, L. (2002). *TTG Membuat Aneka Sari Buah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jaramaya, R. (2014). Pemerintah Jokowi Percepat Program Swasembada Pangan. *Republika Online*.
- LIPI. (2004). *Ketahanan Pangan Rumah tangga di Perdesaan: Konsep dan Ukuran*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Masyhuri. (2008). Revitalisasi Pertanian Untuk Mensejahterakan Petani. In R. Wibowo, H. Siregar, & A. Daryanto (Eds.), *Mungkinkah Petani Sejahtera? (Can Farmers Prosper?)* (pp. 151-163). Bogor: Brighten Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan, (2012).
- Koswara, S. (2009). Teknologi Pengolahan Sayuran dan Buah-buahan (Teori dan Praktik). eBook.Pangan.com.
- Menteri Pertanian RI. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2015 - 2019* Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- MPR RI. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (Fundamental Law of the Republic of Indonesia, 1945)*. Jakarta: MPR RI (the House of Representatives of the Republic of Indonesia).
- Penson, J. B. J., Capps, O. J., & Rosson, C. P. I. (2002). *Introduction to agricultural economics* (3rd ed.). Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Purcell, W. D. (1979). *Agricultural Marketing: Systems, Coordination, Cash and Future Prices*. Reston, Virginia: Reston Publishing Company.
- Raharto. (1999). *Ketahanan Pangan Rumah tangga di Perdesan, Konsep dan Ukuran*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan LIPI.
- Saputro, M.A.P. & Susanto, W.H. (2016). Pembuatan bubuk cabai rawit (kajian konsentrasi kalsium propionat dan lama waktu perebusan terhadap kualitas produk). *Jurnal Pangan dan Agroindustri Vol. 4 No 1*, 62-71.
- Seitz, W. D., Nelson, G. C., & Halcrow, H. G. (2002). *Economics of resources, agriculture, and food* (2 ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sjah, T. (2010). *Ekonomi Pertanian (Agricultural Economics)*. Mataram: Mataram University Press.
- Wibowo, R. (2005). State of the Art Ilmu Ekonomi Pertanian Indonesia: Kilas Balik Kerisauan Mubyarto. *Agro-Ekonomika*, 121-135.
- Zainuri, Sjah, T., Sauqi, A., & Jayaputra. (2016). *Pengembangan Agrowisata Melalui Sistem Agribisnis dan Agroindustri Terpadu Untuk Mendukung Pariwisata dan Ekonomi Desa Gumantar Kabupaten Lombok Utara (Developing Agrotourism Through Integrated System of Agribusiness for Supporting Tourism and Economic of Gumantar, North Lombok)*. Retrieved from Mataram:
- Zainuri, Sjah, T., Sauqi, A., & Jayaputra. (2017a). Agro-tourism Development in North Lombok, Indonesia, Stimulates New Crops and Technology Adaptation, and Farming Becomes Profitable. *Asian Academic Research Journal of Multidisciplinary*, 4(4), 1-8.
- Zainuri, Sjah, T., Sauqi, A., & Jayaputra. (2017b). New Crop Introduction to Agrotourism Area of Gumantar, North Lombok, Indonesia, is Profitable. *Asian Academic Research Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(4), 1-12.